

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. SETTING PENELITIAN

1. Letak Geografis

Pondok pesantren X merupakan salah satu pondok pesantren Jawa Timur yang terletak di Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Pondok pesantren X mempunyai letak yang strategis yaitu dekat dengan pasar Peterongan dan jalan raya yang menghubungkan antara Surabaya dan Jombang.

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada temuan penelitian hasil observasi penelitian di lapangan, yaitu:

- a. Pendirian pondok pesantren ini dilatarbelakangi adanya perkembangan masyarakat, tuntutan masyarakat dan tingkat pemikiran masyarakat atau seseorang terhadap ilmu dan masa depan kehidupan
- b. Pemimpin dan para pengajar pondok pesantren X menekankan pada peningkatan pada sumber daya manusia
- c. Para orang tua menginginkan agar anaknya bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri anak (baik laki-laki maupun perempuan)

Adapun batas-batas Pondok pesantren X, antara lain:

- a. sebelah utara, kelurahan Peterongan
- b. sebelah selatan, kelurahan Rejoso

- c. sebelah barat, kelurahan Dukuhan
- d. sebelah timur, kelurahan Wonokerto

2. **Persiapan Penelitian**

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang penting yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Penentuan Subyek

Pencarian subyek penelitian diperoleh dengan cara informal, yaitu dengan cara memilih orang tua yang ada di lingkungan pondok pesantren. Subyek dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan pada penentuan subyek penelitian pada metode penelitian.

b. Persiapan Wawancara

Setelah peneliti memilih dan memutuskan subyek yang akan diwawancarai. Demi tercapainya kelancaran proses wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun pedoman wawancara agar dalam penggalan data peneliti tetap berfokus pada data-data yang ingin diungkap dengan format wawancara sebagaimana terlampir. Untuk langkah awal peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subyek untuk meluangkan waktu diwawancarai dengan menyusun jadwal pertemuan bersama dan menentukan tempat wawancara. Setelah peneliti dan subyek bertemu, peneliti menyampaikan tujuan dari penelitian dan apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara singkat. Peneliti mempersiapkan dan memeriksa perekam suara, baterai, dan kaset-kaset yang akan digunakan dalam wawancara,

menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan serta memilih tempat yang tenang dan bebas gangguan serta dirasa nyaman oleh subyek.

c. **Persiapan Observasi**

Observasi dilakukan selama dan setelah proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan ditujukan untuk mengamati aspek-aspek yang ada pada subyek dengan format observasi sebagaimana terlampir.

3. **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan, waktu pelaksanaan penelitian ini dihiitung sejak proses pencarian literatur, pencarian subyek penelitian, proses wawancara dan observasi hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini disusun oleh peneliti secara bertahap

a. **Pelaksanaan wawancara**

Pada awal wawancara, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjalin rapport (hubungan awal) dengan subjek penelitian yang akan diwawancarai. Pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti tetap bersikap netral terhadap data yang diperoleh. Dengan kata lain, dengan sikap netral ini peneliti menerima apapun yang disampaikan oleh subyek secara apa adanya. Peneliti telah mengenal subyek sebelum penelitian yang memungkinkan peneliti sedikit banyak telah mengetahui karakteristik subyek sehingga dapat membantu kepekaan subyek dalam menghadapi reaksi dan kebutuhan

subyek ketika wawancara berlangsung. Oleh karena itu, untuk membentuk perasaan yang nyaman pada diri subyek, maka peneliti harus melangsungkan wawancara dalam suasana yang menyenangkan, santai namun tetap serius dan dirasa aman oleh subyek. Pelaksanaan wawancara pada subyek berlangsung dalam dua kali pertemuan, daftar pertanyaan-pertanyaan pada saat penelitian yang sebagian diadaptasi dari buku *psikologi keluarga berwawasan gender*.

b. Pelaksanaan Observasi

Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung dan juga setelah wawancara berlangsung, hal itu dilakukan untuk memperbanyak informasi yang nantinya dijadikan sumber data penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi akan dikombinasikan dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Pelaksanaan observasi tidak hanya dilakukan di rumah akan tetapi di tempat subjek mengamalkan ilmu.. Format observasi di tampilkan di lampiran, berikut ini adalah rincian jadwal penelitian.

Tabel 4.1 Rincian jadwal penelitian

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	27 April 2010	Kantor secretariat Pondok	10.00 - 10.30	1 jam	Memperkenalkan diri, menyerahkan proposal penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian dan memulai observasi.
2.	29 April 2010	Rumah	09.00 - 12.00	3 jam	Memperkenalkan diri kepada subyek dan pengisian identitas subyek
3.	5 Mei 2010	Rumah	10.00 - 12.00	2 jam	Wawancara I dan observasi.
4.	23 Mei 2010	Sekolah	11.00 - 13.00	2 jam	Wawancara II dan observasi.
5.	25 Mei 2010	Rumah	10.00 - 12.30	2 ½ jam	Wawancara III dan observasi

B. PENYAJIAN DATA

1. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara oleh peneliti kepada subyek pada hari Sabtu 29 April 2010 sampai 25 Mei 2010 . Peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

4.2 Table subyek penelitian

No.	Nama	Jenis kelamin
1.	Sholih	Laki-laki
2.	Sholihah	Perempuan

Kedua subyek adalah orang yang optimis dan pantang menyerah dalam melaksanakan sesuatu. Kedua subyek selalu optimis dalam mendidik anak-anaknya.

*“Saya selalu optimis dalam mendidik anak-anak saya. Saya yakin semua anak saya akan sukses. Sukses dunia dan akhirat”*⁴⁵

Subyek adalah orang yang selalu berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

“Dalam membesarkan dan mendidik anak, saya dan suami selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Setiap orang

⁴⁵ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 29 April 2010

tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk penerusnya.”⁴⁶

Subyek merupakan para orang tua yang sukses dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak-anaknya

“Kami sangat bersyukur karena memiliki anak-anak yang mudah untuk diarahkan. Kami hanya ingin melakukan yang terbaik untuk anak-anak, supaya kelak di masyarakat anak-anak kami bisa bermanfaat bagi orang lain.”⁴⁷

Dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya, pasangan suami istri ini selalu membicarakan terlebih dahulu. Komunikasi selalu diterapkan dalam pendidikan dan perkembangan anak-anak dengan tujuan agar kedua orang tua sama-sama memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dari ketiga anak saya mempunyai karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi saya dan suami bisa mengimbangi apa yang diinginkan oleh anak-anak.

“Kalau masalah pengasuhan, pendidikan yang akan kami berikan kepada anak. Saya tidak bisa untuk memutuskannya sendiri”⁴⁸

“ Ya gitu mbak, ibu kalau mau melakukan sesuatu terlebih-lebih masalah pendidikan anak dan pengasuhan yang diberikan untuk anak-anak selalu meminta persetujuan kepada saya. Kalau saya sih setuju-setuju saja karena saya yakin apa yang dilakukan oleh ibu itu

⁴⁶ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 29 April 2010

⁴⁷ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 29 April 2010

⁴⁸ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 29 April 2010

*pasti yang terbaik untuk anak-anak karena saya sudah tau sikap ibu itu bagaimana dalam memberikan pendidikan terhadap anak”.*⁴⁹

*“Dari ketiga anak kami memiliki karakter yang berbeda, jadi kita harus bisa menempatkan bagaimana pola pengasuhan yang terbaik dan tepat diberikan untuk anak -anak”.*⁵⁰

Subyek adalah orang yang suka berbagi dengan sesama sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah atas apa yang telah dimiliki. Beliau tidak pernah membedakan antara orang yang kaya atau miskin, orang yang berpendidikan dengan yang tidak, anak-anak maupun dewasa. Beliau selalu berusaha untuk bisa bermanfaat bagi orang lain.

*“ Anak didik saya sering kali main kesini. Mereka kalau habis pulang dari kota masing-masing selalu membawakan oleh-oleh, makanan khas dari daerah masing-masing. Suatu hari, ada yang pernah membawakan bingkisan ikan satu kardus. Setelah dibuka anak saya yang perempuan langsung saya suruh membagikan kepada tetangga. Karena itu terlalu banyak untuk keluarga. Kalau di masukkan kulkaspun, jumlah ikan yang begitu banyak, terlalu banyak untuk keluarga. Daripada mubadzir ya dibagi-bagikan saja ke tetangga.”*⁵¹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan subyek I pada tanggal 29 April 2010

⁵⁰ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 29 April 2010

⁵¹ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 29 April 2010

Subyek adalah orang tua yang ingin sekali membuat anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri, tidak selalu tergantung dengan orang lain.

“Semenjak kelas II SD, anak-anak saya sudah mulai saya ajari untuk mengerjakan pekerjaan rumah mulai dari hal-hal yang terkecil, seperti mencuci kaos dalam sendiri, mencuci piring setelah makan dan lainnya. Sehingga sekarang anak-anak sudah terbiasa untuk mengerjakan tugas dalam rumah.”⁵²

Kesetaraan gender menurut ustadz Majid merupakan suatu kemajuan budaya dimana seorang perempuan tidak hanya menerapkan sistem 3M Macak, Masak, Manak (Merias diri, Memasak, Melahirkan), akan tetapi dizaman serba canggih ini wanita bisa lebih banyak berperan dalam segala hal terutama dalam hal bisnis, pengajaran dan sebagainya. Karena daya tarik seorang wanita bisa memberi nilai plus didalam segala bidang, baik bidanng kerja yang semula digeluti laki-laki namun kini telah dijalani wanita maupun bidang baru yang membutuhkan keahlian dan ketelatenan seorang wanita.⁵³

Ketika peneliti menanyakan menanyai apakah Al-qur’an mengatur tentang kesetaraan gender? Berikut jawaban yang disampaikan oleh ustadz Majid: ya, dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 70 yang berbunyi:

⁵² Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 5 Mei 2010

⁵³ Hasil wawancara dengan subyek I pada tanggal 5 Mei 2010

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٤﴾

”Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu, Al-qur’an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama dan yang membedakan antara keduanya hanyalah dari segi biologis.⁵⁴

Kemudian istri dari ust Majid menambahkan bahwa ada ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya.⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan subyek I pada tanggal 5 Mei 2010

⁵⁵ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 5 Mei 2010

Subyek adalah orang tua yang demokratis, memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya untuk beraktivitas dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak. Akan tetapi subyek selalu memberikan pantauan.

"Kami tidak ingin putra putri kami merasa terkekang dalam menjalani kehidupan. Saya dan suami selalu memberikan kepercayaan terhadap anak-anak. Saya memberikan kebebasan terhadap anak-anak dalam beraktivitas, akan tetapi mereka harus mengetahui dampak apa yang akan terjadi jika ia akan melakukannya.. Dan setiap anak-anak ingin melakukan sesuatu selalu meminta izin kepada saya dan ayahnya."

"Selaku orang tua, kami selalu memberikan izin selama itu baik untuk dirinya dan orang lain. Anak-anak juga memahami dampak negatif dan positif setiap apa yang ingin dilakukan".⁵⁶

Subyek adalah orang tua yang sangat mengutamakan pendidikan terhadap putra putrinya. Masalah pendidikan tidak bisa di bandingkan dengan yang lainnya. Subyek memberikan peluang pendidikan terhadap putra putrinya.

"Kalau masalah pendidikan saya tidak pernah membatasi anak-anak. Saya berikebebasan kepada mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka sesuai dengan minat mereka. Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai orang tua saya hanya

⁵⁶ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 25 Mei 2010

*bisa memberikan pengarahan kepada anak-anak, dengan apa yang akan dilakukan. Saya akan memberikan penjelasan terhadap anak-anak mengenai bidang pendidikan yang diminati.. Dari ketiga anak saya memiliki minat yang berbeda-beda. Pendidikan. Anak pertama saya basicnya di bidang kesenian, anak kedua itu dibidang ecsac dan anak ketiga dibidang agama. Kami selalu mendukung apa yang hendak dilakukan oleh anak-anak”.*⁵⁷

*” Sebagai orang tua, kami selalu mendukung potensi apa yang dimiliki anak. Mereka harus bisa mengembangkan potensi pada dirinya”.*⁵⁸

Subyek adalah orang tua yang tidak sewenang-wenang dalam memberikan ketentuan dan peraturan terhadap anak-anaknya. Dalam pengambilan keputusan subyek selalu meminta persetujuan bersama-sama.

*”Dalam mengambil keputusan, saya dan istri tidak mau sewenang-wenang dalam memutuskan segala sesuatu terutama yang menyangkut anak-anak. Saya dan ibu selalu meminta pendapat anak-anak dengan keputusan yang telah kami buat. Agar anak-anak merasa nyaman tinggal di rumah dan bisa melakukan aktifitas dengan baik”.*⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan subyek II pada tanggal 25 Mei 2010

⁵⁸ Hasil wawancara dengan subyek I pada tanggal 25 Mei 2010

⁵⁹ Hasil wawancara dengan subyek I pada tanggal 25 Mei 2010

2. Hasil Observasi

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dari hasil observasi pada hari Minggu, 23 Mei 2009 yang dilakukan peneliti di daerah Peterongan-Jombang, tepatnya di pondok pesantren X Jombang adalah daerah yang notabnya Islam, ramai dengan beberapa aktivitas para santri, baik pelajaran formal maupun non formal.

Di sekitar lokasi penelitian juga terdapat banyak warga yang tinggal di lingkungan pondok pesantren X. Yang mana penduduk disana mayoritas sebagai pendidik yang mengajar di lingkungan pondok pesantren, baik pelajaran formal maupun non formal.

b. Deskripsi Subyek

Dalam observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis 29 April 2010 di rumah keluarga bapak Sholih, peneliti mendapatkan beberapa data sebagai berikut.

Bapak Sholih adalah orang yang berperawakan tinggi namun tidak terlalu besar. Dalam kesehariannya beliau selalu berpenampilan sederhana dan apa adanya, namun tetap rapi dan tidak berlebihan. Beliau juga termasuk orang yang supel atau mudah bergaul dengan siapapun, meskipun termasuk orang yang berada namun beliau tidak pernah membatasi pergaulannya dengan kalangan tertentu saja.

Bapak Sholih adalah seorang suami yang mampu untuk menjadi pemimpin rumah tangganya. Beliau bisa memberikan contoh yang baik untuk putra putrinya. Beliau tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

Sedangkan ibu Sholihah adalah orang yang berperawakan sama dengan bapak Sholih, tinggi, ideal seperti halnya seorang wanita seusia beliau. Dalam kesehariannya beliau selalu berperampilan sederhana dan apa adanya, namun tetap rapi dan tidak berlebihan. Beliau juga termasuk orang yang supel atau mudah bergaul dengan siapapun, meskipun termasuk orang yang berada namun beliau tidak pernah membatasi pergaulannya dengan kalangan tertentu saja.

Ibu Sholihah termasuk seorang istri yang taat kepada suami. Beliau selalu bersikap santun terhadap suami dan bisa menjadi seorang ibu yang baik, sehingga dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Bu Sholihah tidak pernah sewenang-wenang terhadap suami. Dalam komunikasi beliau dengan suami sangat baik, sehingga dalam proses pendidikan anak yang dilakukan di rumah dapat menghasilkan generasi penerus yang pandai dan berakhlaq yang baik.

c. Deskripsi Perilaku Subyek

Untuk pertama kalinya peneliti datang ke rumah keluarga bapak majid pada tanggal 29 April 2010 pukul 09.00, untuk bertemu dengan beliau dan istrinya. Akan tetapi pada waktu itu yang di rumah

hanya anak berempuan dan istrinya saja, sedangkan bapak Sholih berada di sekolah. Setelah sampai di rumah bapak Sholih, peneliti memperkenalkan diri kepada istri bapak majid karena sebenarnya yang sudah mengenal peneliti adalah bapak Sholih. Sewaktu pertama kali peneliti datang, dan memperjelas maksud kedatangannya kesana, ibu Sholihah selaku istri dari bapak Sholih terlihat wellcome.

Dari hasil observasi pada hari Kamis, 29 April 2010 dan Rabu, 05 Mei 2010 di rumah bapak Sholih. tampak bahwa ibu Sholihah adalah orang yang pandai menghargai orang lain, beliau sangat dekat dengan masyarakat sekitar, baik usia anak-anak maupun dewasa. Ketika peneliti berada disana, kebetulan ibu Sholihah sedang menolong anak bayi yang sedang sakit. Ternyata selain mengajar, beliau juga mempunyai profesi sebagai pemijat. Tidak seperti pemijat pada umumnya yang hanya memberikan waktu tertentu saja untuk memijat. Beliau selalu siap kapan saja jika ada orang yang butuh untuk ditangani. Beliau tidak ingin menunda-nunda dalam menolong sesama.

Setelah memberikan perawatan pada anak bayi itu, barulah subyek duduk di depan peneliti. Subyek pun meminta maaf karena setelah mempersilahkan masuk, subyek harus meninggalkan peneliti.

Subyek adalah orang yang tenang, santai tapi pasti, saat diwawancarai subyek menjawab dan menjelaskan dengan penuh

semangat dan apa yang dikatakan subyek mudah difahami. Peneliti merasa bersyukur karena dapat banyak sekali pengalaman dari subyek.

Sejak kecil putra putrinya tidak dibiasakan untuk mandi di depan rumah seperti keluarga di desa pada umumnya. Dari kecil putra putrinya sudah terbiasa untuk mandi di dalam kamar mandi. Kedua subyek juga membiasakan putra putrinya buang air pada tempatnya. Sehingga, putra putri subyek tidak dholim dalam melakukan sesuatu.

Pendidikan yang diberikan kepada putra-putrinya sangat ideal, sehingga putra putrinya tidak merasa tertekan dengan pengasuhan yang diterima dari orang tuanya. Beliau selalu memberikan kebebasan terhadap putra-putrinya untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki mereka. Beliau juga selalu memberikan kepercayaan kepada putra-putrinya dalam melakukan sesuatu. Sehingga, anak bisa mandiri dan mudah untuk berkembang menjadi lebih baik.

Meskipun kedua subyek selalu memberikan kebebasan terhadap putra-putrinya, akan tetapi keduanya selalu memberikan pantauan dengan tujuan agar apa yang dikehendaki oleh anak tidak menyimpang. Dan anak harus mengetahui apa saja dampak yang akan diterima setelah melakukan sesuatu yang sudah menjadi keputusannya. Ketiga putranyapun setiap kali hendak melakukan sesuatu selalu mengkonsultasikan kepada orang tuanya. Sehingga dalam pengasuhan ini, baik daripihak orang tua maupun putra putrinya merasa nyaman dengan apa yang telah dilakukan.

Kedua subyek adalah orang yang optimis dan pantang menyerah dalam melaksanakan sesuatu. Meskipun kedua subyek sering kali mengalami cobaan dari orang lain yang iri terhadap keluarga subyek. Kedua subyek selalu optimis dalam mendidik putra putrinya. Keduanya menginginkan agar kelak putra-putrinya bisa menjadi anak sholih yang selalu patuh terhadap kedua orang tua, bisa menghargai orang lain dan menjadi generasi yang sukses. Baik sukses dunia, maupun akhirat.

Subyek adalah orang yang selalu berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya dalam segala hal. Terutama dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan terhadap putra putrinya. Beliau selalu berusaha untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk putra-putrinya.

Keluarga subyek tidak pernah perhitungan masalah uang dalam pengasuhan dan perkembangan putra putrinya. Subyek selalu memberikan makanan yang cukup terhadap putra putrinya. Subyek tidak ingin ketika bertamu di rumah orang, putra putri subyek seperti anak yang tidak pernah diberi makan.

Subyek merupakan para orang tua yang sukses dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak-anaknya. Karena dari yang sudah diamati oleh peneliti, bahwa putra putri dari bapak Sholih dan ibu Sholihah mudah untuk menerima pengarahan yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Mereka selalu melakukan apa yang menjadi

kehendak orang tua karena mereka mendapatkan pemahaman dari keduanya mengenai dampak yang akan terjadi jika melakukan sesuatu. Orang tua juga sangat bersyukur karena putra putrinya bisa memberi manfaat kepada orang lain.

Dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya, pasangan suami istri ini selalu membicarakan terlebih dahulu pengasuhan apa yang akan diberikan kepada anaknya. Pasangan suami istri ini tidak lepas dari komunikasi dengan tujuan agar keduanya sama-sama memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Komunikasi merupakan hal terpenting yang harus tetap dijaga karena jika salah dalam berkomunikasi bisa berakibat fatal. Dari ketiga putra putri subyek mempunyai karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi pasangan suami istri ini bisa mengimbangi apa yang di butuhkan oleh anak-anak.

Subyek adalah orang yang suka berbagi dengan sesama sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dimiliki. Beliau tidak pernah membedakan antara orang yang kaya atau miskin, orang yang berpendidikan dengan yang tidak, anak-anak maupun dewasa. Beliau selalu berusaha untuk bisa bermanfaat bagi orang lain. Bahkan pada saat peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti menyaksikan bahwa di rumah subyek terdapat beberapa anak didikan subyek yang sedang main ke rumah subyek. Mereka semua sangat menghormati subyek karena subyek adalah guru yang bisa

memberikan tauladan yang baik untuk para siswa didiknya. Para siswa juga senang untuk membawakan oleh-oleh, makanan khas dari daerah masing-masing untuk subyek.

Subyek termasuk orang yang dermawan karena setiap keluarganya memiliki sesuatu, mereka tidak pernah lupa untuk membagikan rizki yang didapat kepada para tetangganya. Subyek memberikannya dengan cuma-cuma. Bahkan, ketika ada salah seorang tetangga yang menginginkan untuk meminta lebih istri dari bapak Sholih ini tidak segan untuk memberinya lagi.

Subyek adalah orang tua yang ingin sekali membuat anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri, tidak selalu tergantung dengan orang lain. Dalam tugas rumah, sejak putra putrinya duduk di bangku kelas II SD ibu Sholih sudah memberikan tugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tugas yang dilakukan dimulai dari yang terkecil, seperti mencuci kaos dalam sendiri, mencuci piring setelah makan dan lainnya. Sehingga, saat ini putra putri subyek sudah terbiasa untuk melakukan pekerjaan rumah. Ketika subyek datang ke rumah subyek, peneliti menyaksikan putra kedua subyek dan putri ketiganya sedang melaksanakan tugas mereka dirumah. Putri ketiganya sedang mencuci baju dan ketika menjemur kakaknya ikut membantu.

Kedua subyek ini, tidak pernah membedakan dari ketiga putra putrinya. Putra putrinya selalu mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dari kedua orang tua. Ketiga putrinya mendapatkan hak untuk

menempuh pendidikan sesuai dengan usianya. Dalam mengikuti kegiatan non formal pun, para putra putrinya juga diberi kebebasan untuk mengikuti sesuai dengan apa yang dikehendaki. Putra pertamanya selalu aktif dalam bidang kesenian yang bernuansa islami, seperti: olah vocal, banjari dan kaligrafi). Sedangkan putra keduanya aktif dalam bidang olahraga. Dan putri yang ketiga aktif dalam bidang sholawat dan pendidikan.

Putra putri subyek merasa nyaman dengan apa yang telah ditekuni karena selain itu bidang mereka, orang tua juga memberikan dukungan untuk mengembangkannya. Setiap individu pasti memiliki perbedaan yang terkadang tidak dimiliki oleh individu lainnya. Perbedaan ini bertujuan agar manusia bisa untuk saling melengkapi dan tidak sewenang-wenang dengan sesama.

Subyek adalah orang tua yang demokratis, memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya untuk beraktivitas dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak. Akan tetapi subyek tidak lepas untuk selalu memberikan pantauan kepada anak-anaknya. Subyek selalu mengizinkan putra putrinya untuk mengikuti kegiatan yang diinginkan. Akan tetapi subyek akan terlebih dahulu memberi tahu dampak apa jika putra putrinya akan melaksanakan kegiatan itu. Dan putra-putrinya selalu meminta izin kepada kedua orang tua ketika mereka akan melaksanakan suatu kegiatan. Ibu Sholih dan bapak Sholih, selalu

memberikan izin kepada putra putrinya selama itu baik dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

Subyek adalah orang tua yang sangat mengutamakan pendidikan terhadap putra putrinya. Masalah pendidikan tidak bisa dibandingkan dengan yang lainnya. Pendidikan itu akan selalu tetap jadi nomor satu. Karena mereka percaya dengan adanya sebuah hadits yang mengatakan bahwa ada tiga amalan yang tidak akan musnah diantaranya: shodaqoh jariyyah, ilmu yang bermanfaat serta anak sholih yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, subyek memberikan peluang pendidikan yang penuh terhadap putra putrinya. Subyek tidak pernah berfikir untuk membedakan jenjang pendidikan yang akan di tempuh putra putrinya. Setiap anak diberikan kebebasan untuk menempuh pendidikan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kedua orang tua hanya sekedar memberikan pengarahan saja. Kedua subyek tidak ingin menghambat proses pendidikan yang akan dijalani oleh putra putrinya. Keduanya selalu memberikan motivasi kepada ketiga putra putrinya dengan potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing individu putra putrinya agar putra putrinya bisa mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Subyek adalah orang tua yang tidak sewenang-wenang dalam memberikan ketentuan dan peraturan terhadap anak-anaknya. Dalam pengambilan keputusan subyek selalu meminta persetujuan bersama-sama. Keduanya selalu meminta pendapat putra putrinya dengan

keputusan yang telah dibuat dengan tujuan agar mereka dapat konsisten, merasa nyaman tinggal di rumah dan bisa melakukan aktifitas dengan baik tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dengan begitu segala sesuatu yang akan dilakukan akan bisa berjalan dengan baik.

Pada saat peneliti berbincang-bincang dengan ibu Sholih, ditengah pembicaraan tiba-tiba bapak Sholih datang dari sekolahan. Meskipun keduanya seorang pendidik. Saat istirahat, bapak Sholih selalu menyempatkan waktu pulang ke rumah untuk istirahat dan melihat keadaan rumah. Beliau selalu melakukan hal yang sama setiap hari.

C. ANALISIS DATA

Setelah mengetahui dan menemukan data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa terhadap temuan yang ada. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui observasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan, sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan lengkap. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti adalah sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini, dimaksudkan untuk mewujudkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui hasil yang didapat dalam penelitian diperbandingan antara hasil temuan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian sebagai konsekuensi, penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis data induktif, dengan teknik komparasi konstant. Sebagaimana sudah dipaparkan pada bab III. Metode penelitian yakni membandingkan antar hasil temuan dengan teori.

Karena tema atau teori berasal dari kata empiris tertentu, maka keperluan ilmiah ini dibandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakannya penelitian ini.

Teori yang relevan ini berkaitan dengan fokus masalah yaitu mengenai latar belakang Peranan Pola Asuh Berwawasan Gender pada Keluarga di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, maka teori-teori yang akan digunakan adalah teori tentang gender.

Pola asuh berwawasan gender adalah pola asuh yang berdasarkan pada nilai-nilai gender yang lebih memberikan peluang terhadap akses, partisipasi dan penguasaan kepada laki-laki dan perempuan (baik orang tua maupun anak) terhadap berbagai hal dengan adil. Pola asuh ini didasarkan pada bentuk relasi gender yang lebih adil dan proporsional. Pola asuh yang berwawasan gender adalah

pola asuh yang lebih memberikan peluang terhadap akses, partisipasi, dan penguasaan kepada laki-laki dan perempuan terhadap berbagai hal dengan adil dan proporsional.

Pola asuh anak dalam keluarga juga berkaitan erat dengan pola komunikasi dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan di dalamnya. Pada keluarga-keluarga yang tanggung jawab ekonominya sepenuhnya dilakukan oleh ayah (suami), peran ibu dalam mengasuh anak-anak sangatlah dominan. Pada kasus semacam ini, ibu berperan penuh dalam sektor domestik dan ayah hanya mengurus sektor produktif yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi keluarga tersebut. Pola pengasuhan yang diterapkan akan berbeda jika dalam sebuah keluarga ibu juga ikut mengurus sektor produktif dan sektor domestik sekaligus atau yang disebut mengalami peran ganda. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak-anaknya.

Kesetaran dan keadilan gender dalam keluarga dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan setiap pasangan suami istri, sebab prinsip-prinsip membina keluarga sakinah sama dan sebangun dengan prinsip-prinsip dasar mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian keluarga sakinah berwawasan gender merupakan keluarga

idaman bagi setiap keluarga karena tujuan perkawinan dapat diraih sesuai dengan harapan dalam membangun rumah tangga bahagia.⁶⁰

1. Hasil penemuan penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum, maka sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang peranan pola asuh berwawasan gender, maka peneliti menemukan fakta yang ada di lapangan sebagai berikut:

- a. Dalam pengambilan keputusan tidak ada yang saling memojokkan, keputusan ada ditangan bersama. Jadi jika ditengah jalan ada suatu hambatan yang menanggung bersama. Komunikasi antara ayah dan ibu tidak pernah terputus.
- b. Dalam memberikan pengasuhan terhadap anak di lingkungan pondok pesantren ini, kedua orang tua selalu ikut andil, tidak hanya seorang ibu saja yang bertanggung jawab
- c. Dalam pembagian tugas rumah tangga, anak sudah dibelajari untuk mengerjakan tugas rumah mulai dari hal yang terkecil
- d. Meskipun dalam lingkungan pesantren, akan tetapi dalam pengasuhan dan cara memberikan pendidikan terhadap anak tidak ada kesenjangan antara anak laki-laki dan perempuan.
- e. Setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Orang tua tidak lepas dengan memberikannya motivasi.

⁶⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 51

2. Konfirmasi Temuan

Sebagai lanjutan dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan di lapangan yang di uraikan dengan teori-teori yang ada relevansinya dan kesesuaiannya.

Sesuai dengan analisa yang dipaparkan atau digunakan peneliti dalam penelitian ini. Maka sebagai konsekuensi adalah membandingkan hasil temuan data yang didapat dari lapangan dengan teori yang relevan.

Kesetaraan gender adalah kebebasan perempuan untuk berkarya, akan tetapi tidak melupakan kewajiban wanita itu sendiri untuk tetap menjadi sosok ibu rumah tangga bagi keluarga, dengan menjadi sosok ibu rumah tangga bagi keluarga dan menjadi wanita sholihah. Oleh karena itu, kesetaraan gender tidak boleh disalah kaprahkan. Dimana wanita hanya berkarya tanpa melakukan kewajibannya sebagai wanita sebagaimana dalam kehidupan sekarang. Wanita banyak sekali yang bekerja tapi melupakan kodrat sebagai wanita maka dari itu melalui penelitian ini peneliti akan memaparkan bagaimana wanita boleh bekerja dan tidak boleh bekerja.⁶¹

⁶¹ Rendra. Widiatama. Bias Gender dalam Iklan Televisi (Yogyakarta: Media Presindo 2006)

D. PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa kita (Indonesia), terutama kehidupan keluarga.

Pengasuhan dan pendidikan anak di masyarakat selama ini sering diskriminatif. Anak laki-laki memperoleh perhatian dan perlakuan lebih dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki kesempatan belajar lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki diusahakan dapat melanjutkan belajar setinggi mungkin, sedangkan anak perempuan dengan pandai membaca dan menulis.

Untuk mencapai kesetaraan yang ideal, dalam bidang pendidikan, kesetaraan gender mengarah pada kemandirian perempuan dalam pengambilan kebijakan public. Dalam pola asuh ini diharapkan menjadi proses penyadaran terhadap pola asuh yang akan diberikan para orang tua terhadap anak-anaknya. Pola asuh yang selama ini dijalankan senantiasa mengarah pada stereotip feminim bagi perempuan dan maskulin bagi laki-laki, serta kesenjangan pengasuhan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan.

Adapun pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk mengatur sendiri hidupnya. Ia dapat menentukan agendanya sendiri, menambah

ketrampilannya, meningkatkan kepercayaan dirinya, memecahkan masalahnya, dan membangun kemandiriannya. Orang lain tidak bisa memberdayakan perempuan, hanya ia sendiri yang bisa memberdayakan dirinya, membuat pilihannya sendiri

Peranan pola asuh berwawasan gender pada keluarga di lingkungan pondok pesantren darul ulum

Aspek-aspek dalam pola asuh berwawasan gender.⁶²

1. Wewenang dan proses pengambilan keputusan.

Yaitu pembagian wewenang antara ayah dan ibu dan proses pengambilan keputusan . Wewenang dalam proses pengambilan keputusan merupakan aspek dalam pola asuh berwawasan gender. Aplikasi dari wewenang dan proses pengambilan keputusan seperti dalam keluarga bapak Majid, bahwasanya setiap akan mengambil keputusan selalu di musyawarahkan oleh kedua pihak. Antara ayah dan ibu tidak boleh sewenang-wenang dalam memutuskan sesuatu.

1. Pembagian tugas pengasuhan

Yaitu meliputi bagaimana cara ayah dan ibu dalam membagi dan bekerjasama dalam mengasuh anak. Dalam pembagian tugas pengasuhan yang dilakukan keluarga bapak Majid, tugas pengasuhan dilakukan bersama-sama. Akan tetapi yang lebih dominan dilakukan oleh ibu Hindun. Meskipun demikian bapak majid tidak lepas dari tanggung jawabnya. Mereka saling mendukung satu sama lain.

⁶² Neneng Anggriany&Yulianti Dwi Astuti, *Psikologika*, Nomor 16 tahun VIII Juli 2003

2. Perlakuan teknis pengasuhan

Yaitu berkaitan dengan cara orang tua dalam membagi tugas-tugas rumah tangga kepada anak-anaknya. Pembagian tugas rumah tangga yang dilakukan oleh keluarga bapak Sholih terhadap putra putrinya sudah diterapkan sejak putra putri beliau duduk di bangku kelas II SD. Sehingga, saat ini putra putri beliau sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah.

3. Nilai anak

Yaitu terkait dengan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, apakah perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau tidak. Dalam bidang pendidikan para putra putri bapak Sholih mendapatkan hak dalam mengemban pendidikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing individu. Bapak Majid dan istri beliau, selalu memberikan kebebasan terhadap putra putrinya dalam beraktivitas. Akan tetapi putra putrinya harus mengetahui dampak apa yang akan muncul nantinya. Sehingga, anak-anak akan mengerti apa yang harus mereka lakukan dan mereka tinggalkan.

5. Harapan tentang masa depan

Yaitu terkait dengan bagaimana orang tua memberi kesempatan dan memberi dukungan perkembangan potensi anak-anaknya, apakah ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau tidak dan hal tersebut akan mempengaruhi kemandirian anak. Putra putri bapak Sholih dan ibu Sholih dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan itu

semua tidak lepas dari motivasi dari kedua orangtua. Orangtua selalu memberikan motivasi kepada putra putrinya selama itu baik.

Setelah mengamati dan meneliti secara mendalam fakta sesungguhnya dari peranan pola asuh berwawasan gender pada keluarga dilingkungan pondok pesantren X, maka sangat jelas bahwa pola asuh berwawasan gender yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren tersebut bermanfaat dan dapat diterima oleh keluarga.